

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aborsi merupakan isu yang kompleks dan sering menimbulkan kontroversi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Tindakan ini berkaitan erat dengan berbagai aspek, seperti etika, hukum, kesehatan, dan dinamika sosial. Film ini berjudul *Switching Side*, Judul ini dipilih untuk merefleksikan dimensi emosional dan humanis dari pengalaman ini, memberikan ruang bagi penonton untuk merenungkan dampak dari keputusan tersebut, baik pada individu maupun masyarakat.

Pembangunan metafora dalam film horor *Switching Side* melibatkan penggunaan elemen-elemen visual dan naratif yang cermat untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan menggugah. Menurut Debby Dengan memanfaatkan pencahayaan, film ini dapat menyampaikan pesan yang kompleks dan relevan, sekaligus memberikan pengalaman horor yang memikat bagi penonton.

Kasih sayang orang dan pengorbanan yang berlebihan juga dapat memiliki konsekuensi negatif. Dalam beberapa kasus, anak-anak mungkin merasa tertekan untuk memenuhi harapan tinggi yang ditetapkan oleh orang tua mereka, yang dapat menyebabkan kecemasan dan masalah kesehatan mental lainnya (Moore & Abetz, 2018; Martin, 2024). Selain itu, pengorbanan yang tidak seimbang, di mana orang tua mengabaikan kebutuhan diri mereka sendiri, dapat menyebabkan kelelahan emosional

dan fisik yang berdampak pada kualitas pengasuhan mereka (Leung & Shek, 2013; Ceballo et al., 2014). Tujuan utama dari film ini adalah mengeksplorasi bagaimana sisi gelap manusia, seperti ketakutan, trauma, dan dorongan alam bawah sadar, sekaligus menghadirkan pengalaman menegangkan yang merangsang pikiran penonton. Menurut Mahesha, ketika saat menonton dan selesai menonton, penonton dapat merasakan suatu sensasi kedekatan dengan adegan yang ada dalam suatu film tersebut (Mahesha Evan Yudhistira, 2024). Secara estetika, film ini memanfaatkan suasana yang mencekam, penggunaan pencahayaan yang dramatis , dan audio atau musik yang mendukung atmosfer untuk menciptakan suasana yang menakutkan penuh ketegangan.

Menurut Debby, desakralisasi juga menjadi elemen penting dalam pengadeganan film horor, di mana nilai-nilai yang dianggap sakral dalam masyarakat sering kali ditantang atau direndahkan. Dalam konteks ini metafora dapat mengeksplorasi bagaimana karakter-karakter menghadapi situasi yang menguji keyakinan dan nilai-nilai mereka, menciptakan ketegangan yang mendalam antara harapan dan kenyataan (Debby, Intan, et al., 2020). Metafora yang dibangun dalam film ini tidak hanya berfungsi untuk menakut-nakuti penonton saja, tetapi juga untuk mengajak mereka merenungkan isu-isu yang lebih luas yang berkaitan dengan kemanusiaan dan moralitas. Dengan demikian, teori metafora dalam penyutradaraan film menawarkan cara untuk menciptakan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga merangsang pemikiran kritis dan perenungan lebih dalam

tentang pesan yang ingin disampaikan. Secara keseluruhan, pembangunan metafora dalam pengadeganan film horor seperti *Switching Side* melibatkan penggunaan elemen-elemen visual dan naratif yang cermat untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan menggugah.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di latar belakang, maka disusunlah rumusan ide penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana mengemas naskah film *Switching Side* menjadi sebuah pesan dalam film ?
2. Bagaimana membangun metafora pada film horor berjudul *Switching Side*?

C. Keaslian/Orisinalitas Karya

Film pendek *Switching Side* mengangkat isu aborsi pada remaja yang tidak ingin bertanggung jawab atas perbuatannya. Terdapat beberapa karya film yang dapat menjadi bahan referensi keaslian karya diantaranya, *Hereditary* (2018), *Midsommar* (2019), *Hutang Nyawa* (2024), *Dua Garis Biru* (2019).

Juni tahun 2018, A24 merilis karya yang berjudul *Hereditary*. Film ini menceritakan kisah keluarga Graham setelah kematian ibu mereka, Ellen. Tragedi tersebut memicu serangkaian kejadian supranatural yang mengungkap rahasia gelap keluarga dan kutukan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Film ini mengangkat tema trauma, kehilangan, dan dampak psikologis yang menghantui setiap anggota keluarga. Meskipun mengangkat tema yang serupa, film *Switching Side* akan dibuat berbeda. Jika *Hereditary* berfokus pada trauma,

kehilangan, dan rahasia keluarga yang membawa bencana. Pada film *Switching Side* berfokus pada karma yang dilakukan oleh pemeran utama yang tidak mau bertanggung jawab dan berdampak pada psikologisnya. Selain *Hereditary*, pada tahun 2019, A24 merilis karya yang berjudul *Midsommar*. Film ini menceritakan sekelompok anak muda yang mengunjungi festival musim panas di Swedia. Perjalanan yang awalnya seru justru berubah menjadi mencekam karena ritual pemuja paganism. Meskipun ritual yang digunakan serupa, film *Switching Side* akan dibuat dengan perspektif yang berbeda. Jika *Midsommar* menggunakan ritual pemuja paganism, pada film *Switching Side* menggunakan ritual dengan ciri khas kebudayaan Sunda dan ritual yang ada di Indonesia.

Hutang Nyawa merupakan salah satu film yang diproduksi oleh Visinema Pictures dan Legacy Pictures yang dirilis pada 12 Desember 2024 lalu menjadi salah satu referensi pada pembuatan film *Switching Side*. Menceritakan tentang Erwina yang dikelilingi oleh trauma dan rahasia kelam dalam keluarganya, serta sering terjadi hal-hal misterius di pabriknya. Ternyata setiap malam 1 suru pemilik pabrik tersebut menumbalkan pegawainya dan melakukan sebuah ritual dengan mantra bahasa jawa serta mempersembahkan sesajen. Pada film *Switching Side* menceritakan pemeran utama yang terjebak dalam dunia abu yang dimana antar hitam dan putih atau ini nyata atau sekedar halusinasinya dan menyaksikan pasangannya sebagai persembahan atas tindakan yang mereka perbuat.

Dua garis biru merupakan film yang di produksi oleh Starvision dan Wahana Kreator yang dirilis pada 11 Juli 2019. Yang bercerita tentang seorang remaja

yang melanggar batas tanpa mengetahui konsekuensinya. Mereka mencoba mengambil tanggung jawab atas pilihan mereka. Mereka pikir mereka siap menjadi dewasa untuk menghadapi segala konsekuensinya. Kepolosan mereka langsung diuji ketika keluarga yang sangat menyayangi mereka mengetahuinya. Dalam film *Switching Side* sendiri bercerita bagaimana pasangan ini mencoba melakukan aborsi karena tindakan melewati batasnya mereka yang akhirnya mereka menjadi tumbal atas apa yang mereka lakukan.

D. Metode Penelitian

Penelitian pada pembuatan film fiksi ini, ialah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Abdul Fattah Nasution (2023) Data kualitatif adalah data yang dikatakan orang-orang berdasarkan pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Data kualitatif juga bisa disebut sebagai data yang mendekati dan mencirikan sesuatu. Data ini dapat diamati dan dicatat atau direkam. Tipe datanya bersifat non-numerik. Jenis data ini dikumpulkan melalui metode wawancara satu lawan satu, melakukan *focus group*, dan metode lain tentang serupa. Data kualitatif dapat disusun secara kategoris berdasarkan atribut dan sifat dari suatu hal atau fenomena tertentu.

Data kualitatif merujuk pada data berupa kata-kata yang berhubungan dengan karakteristik dalam bentuk sifat (bukan angka). Jenis data tidak dapat diukur besar kecilnya dan biasanya diperoleh melalui kegiatan seperti wawancara, pengamatan, diskusi, analisis isi dan lain sebagainya. Jenis data ini umumnya disampaikan melalui penjabaran kata secara deskriptif. Sehingga data kualitatif seringkali disebut juga dengan data naratif.

Data kualitatif memiliki kelebihan yaitu mampu menggambarkan objek penelitian secara lebih detail dan mendalam. Meski begitu penggambaran detail pada objek penelitian dapat menimbulkan sifat relatif yang sangat dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Menurut Abdul Fattah Nasution (dalam Metode Penelitian Kualitatif: 2023) Informasi tersebut selanjutnya dituangkan dalam film *Switching Side* ini. Terdapat beberapa rencana tahapan saat analisis data dengan menggunakan metode kualitatif tersebut.

1. Data Primer

a) Wawancara

Pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara yang menghasilkan informasi berupa data dalam bentuk narasi, cerita, ungkapan serta bahasa asli dari responden atau narasumber. Saat wawancara, teknik yang digunakan ialah wawancara tidak terstruktur, dimana tidak memakai ketentuan secara tersusun dan lengkap untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang hanya berupa garis besar atau permasalahan secara umum. Selebihnya saat berhadapan dengan narasumber, narasumber melakukan pengembangan secara langsung.

Di bawah ini adalah sumber data wawancara yang telah didapatkan sebagai panduan atau bahan penguatan dalam pembuatan film *Swiching Side*.

Tabel 1 Wawancara Narasumber

No	Nama	Profesi	Keterangan
1.	Roufy Nasution	Sutradara	Narasumber
2.	Sofyan Nur Iman	Sutradara	Informan
3.	Helena (Nama disamarkan)	Mahasiswa	<i>Key Informan</i>
4.	Sarah (Nama disamarkan)	Siswi SMA	<i>Second Informan</i>
5.	A Iyan	Guru Spiritual	Informan
6.	Zaldhi Yusuf Akbar, M.Psi.	Psikolog	Informan
7.	Mamah Dede	Paraji	Informan



Gambar 1 Wawancara Sutradara (Sofyan)

(sumber: Aditya, 10 Januari 2025)



Gambar 2 Wawancara Ahli Spiritual

(sumber: Anggi, 17 Januari 2055)



Gambar 3 Wawancara Psikolog

(sumber: Tangkapan Layar)

2. Data Sekunder

Selain dilakukan wawancara, proses riset dilakukan dengan studi pustaka dengan mencari berbagai informasi atau data lain dari sumber yang relevan diberbagai media seperti internet, jurnal, artikel, serta skripsi terdahulu untuk mempertajam sumber data mengenai informasi terkait.

a. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini ialah yang mendukung pemahaman konsep-konsep dan

membantu merinci kerentanan atau celah pengetahuan yang masih belum ada dan bisa dilakukan melalui buku, jurnal, artikel yang relevan dengan judul “MEMBANGUN METAFORA PADA PENYUTRADARAAN FILM HOROR *SWITCHING SIDE*”. Isi dari tinjauan pustaka ini berupa penelitian-penelitian yang dijadikan pedoman atau referensi pembuatan film fiksi Tugas Akhir ini.

b. Tinjauan Karya

Tinjauan karya memberi referensi berharga untuk mencari pandangan mendalam tentang suatu film. Ini membantu untuk memahami aspek teknis dan kreatif yang terlibat dalam pembuatan film, sekaligus menilai kualitas dan nilai seni dari karya tersebut. Tinjauan karya memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan tentang perfilman dan peran kreatif setiap elemen dalam menciptakan sebuah karya yang berkesan dalam film *Switching Side*.

Tabel 2 Referensi Film

No	Judul	Director	Isu
1	Hereditary	Ari Aster	Keluarga yang misterius dan terror yang mengancam
2	Midsommar	Ari Aster	Tradisi, ritual.
3	Dua Garis Biru	Gina S. Noer	Keluarga, identitas
4	Hutang Nyawa	Billy Christian	Perjanjian, ritual, praktik tumbal.

E. Metode Penciptaan

Karya film pendek yang bercerita mengenai isu “Swicthing Side” ini melewati lima proses produksi dalam metode penciptaannya, lima tahap tersebut yaitu mencakup riset dan pengembangan, pra-produksi, produksi, pasca-produksi, distribusi dan pemasaran. Selaku sutradara menerapkan tiga tahap yang fungsinya saling berkesinambungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Tiga tahap tersebut mempengaruhi hasil sebuah karya film.

1. Pra Produksi

Pra-produksi adalah tahapan yang mencakup persiapan sebelum kita melakukan prosesi shooting. Ada beberapa tahapan yang dilakukan saat pra-produksiyang dilakukan oleh sutradara diantaranya:

- a. Pembuatan *creative deck*
- b. Mencari kru dan pemain untuk produksi
- c. Melakukan pra-produksi *meeting*
- d. *Casting* dan *reading* pemain
- e. Mencari lokasi untuk *shooting*
- f. *Workshop department*
- g. *Recce* dan melakukan *rehearsal*
- h. Pembuatan *director treatment* yang menyeluruh sebagai konsep utama dalam pengemasan film.

2. Produksi

Tahap produksi adalah prosesi pembuatan film pada hari-H syuting, yang merupakan prosesi penyajian sebuah produk yang nantinya akan ditonton oleh penonton. Sebagai seorang pimpinan produksi dari segi kreatif, sutradara memiliki hak udan kewajiban yaitu :

- a. Bertanggung jawab atas pengarahan pemain.
- b. Mengambil keputusan mengenai gaya visual dan gambar.

3. Pasca Produksi

Dalam tahapan ini, banyak orang mengira bahwa ini peran produser. Namun sebenarnya ini adalah tahapan terakhir dimana sutradara memantau prosesi penyuntingan gambar yang dilakukan oleh tim pasca-produksi yaitu :

- a. Penyunting gambar.
- b. Penata suara.
- c. Pengarah musik.
- d. Penata efek visual.
- e. Penata warna.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan dari pembuatan film ini adalah :

- a. Mengemas naskah film *Switching Side* menjadi sebuah pesan dalam film.
- b. Membangun metafora dalam pengadeganan film horor.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang di dapat dalam pembuatan film ini :

a. Manfaat Khusus

Secara personal manfaat yang didapatkan oleh seorang sutradara adalah dapat menjalani proses pencarian jati diri dan sebagai refleksi diri. Proses kreatif ini dapat membantu menyelami dan meresapi bagaimana norma-norma sosial terhadap suatu perilaku manusia. Selain itu, hal ini memiliki kesempatan untuk menyuarakan hal-hal yang saat ini masih marak terjadi, Dengan demikian, film ini dapat menyampaikan pesan dari mereka yang dipaksa lahir saat belum waktunya kepada penonton untuk memikirkan kembali norma-norma sosial terhadap aborsi.

b. Manfaat Umum

Manfaat umum dalam pembuatan karya ini adalah sebagai sarana refleksi diri terhadap kehidupan sosial terkhusus pada remaja dengan pergaulan seks bebas yang kurang mendapatkan edukasi. Pesan yang ingin disampaikan kepada penonton untuk memikirkan kembali norma-norma sosial terkait aborsi.